



Desa Karya *Pandhi* sebagai Representasi Pandai Besi Tradisional di Paterongan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur

Yuliana Windi Sari

Universitas Trunojoyo, Madura

yuliana.sari@trunojoyo.ac.id

Merlia Indah Prastiwi

Universitas Trunojoyo, Madura

merlia.indahprastiwi@trunojoyo.ac.id

Masitah Efendi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

masitah.effendi@uinsa.ac.id

Indra Jaya Kusumawardhana

Universitas Trunojoyo, Madura

indra.wardhana@trunojoyo.ac.id

Alfan Biroli

Universitas Trunojoyo, Madura

alfan.biroli@trunojoyo.ac.id

Mutmainah

Universitas Trunojoyo, Madura

mutmainah@trunojoyo.ac.id

Abstract: The village of Pandhi's work is a village whose community activities are traditional blacksmith craftsmen in Paterongan Village, Galis District, Bangkalan Regency, traditional blacksmith craftsmen are a form of community economic existence based on the community's ability to process metal and iron traditionally into tools used daily such as clurit, machetes, knives. The sustainability of this blacksmith craft business still requires further development, especially with regard to institutions and skills. The research method used to determine the existence of traditional blacksmith crafts uses qualitative research methods by collecting data by conducting interviews and observations to traditional blacksmith craftsmen. Based on the results of the study, it is known that this traditional blacksmith craft is a hereditary family business, Blacksmiths also work with the concept of full-time and part-time, their social activities as blacksmiths that make them have a "workshop" in each house that is used to process iron into tools that

are ready for sale. The existence of this traditional blacksmith craft is not only related to how the community can survive but how socially, economically supported by the existence of this traditional blacksmith craft. Blacksmith crafts included in the informal sector require capacity building from relevant stakeholders such as the local district government so that the characteristics of traditional blacksmith crafts are not eroded by changes and the iron and metal processing industry on a large scale.

Keywords: Karya Pandhi Village, Existence of Blacksmith Crafts, Potential Identification

Abstrak: Desa karya *Pandhi* merupakan desa yang aktivitas masyarakatnya adalah sebagai pengerajin pandai besi tradisional di Desa Paterongan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan, pengerajin pandai besi tradisional ini merupakan bentuk eksistensi ekonomi masyarakat yang berbasis pada kemampuan masyarakat dalam mengolah logam dan besi secara tradisional menjadi alat yang digunakan sehari-hari seperti *clurit*, parang, pisau. Keberlanjutan usaha kerajinan pandai besi ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut terutama berkaitan dengan kelembagaan dan keterampilan yang dimiliki. Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui eksistensi kerajinan pandai besi tradisional ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara pengumpulan data melakukan wawancara dan observasi kepada pengerajin pandai besi tradisional. Berdasarkan pada hasil penelitian diketahui bahwa pengerajin pandai besi tradisional ini merupakan usaha warisan turun temurun dalam keluarga, pengerajin pandai besi juga bekerja dengan konsep penuh waktu dan paruh waktu, aktivitas sosial mereka sebagai pengerajin pandai besi yang membuat mereka memiliki “bengkel” di setiap rumah yang digunakan untuk melakukan pengolahan besi menjadi alat yang siap untuk dijual. Eksistensi kerajinan pandai besi tradisional ini bukan hanya berkaitan dengan bagaimana masyarakat bisa *survive* melainkan bagaimana dukungan secara sosial, ekonomi dengan keberadaan kerajinan pandai besi tradisional ini. Kerajinan pandai besi yang termasuk pada sektor informal membutuhkan penguatan kapasitas dari *stakeholder* terkait seperti pemerintah kabupaten setempat agar ciri khas kerajinan pandai besi tradisional ini tidak tergerus oleh perubahan dan industri pengolahan besi dan logam dalam skala besar.

Kata Kunci: Desa Karya *Pandhi*, Eksistensi Kerajinan Pandai Besi, Identifikasi Potensi

Pendahuluan

Pulau Madura merupakan salah satu wilayah kepulauan yang ada di Provinsi Jawa Timur dengan pengembangan potensi sumber daya alam yang cukup melimpah, potensi lokal masyarakat di Pulau Madura tidak hanya berkaitan dengan potensi pada sumber daya alam tetapi juga potensi pengembangan masyarakat yang berbasis pada ekonomi lokal kreatif. Pulau Madura memiliki empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Setiap Kabupaten tersebut memiliki keunggulan potensi lokalnya. Misalnya Kabupaten Bangkalan yang memiliki berbagai potensi lokal baik potensi lokal yang berkaitan dengan nilai-nilai warisan leluhur ataupun potensi lokal yang berasal dari skill kehidupan masyarakat, seperti Pengerajin Pandai Besi yang dikenal dengan *Pandhi* yang ada di Desa Paterongan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan.

Eksistensi pengerajin Pandai Besi ini berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki oleh Sebagian masyarakat yang masih meneruskan pekerjaan ini secara turun-temurun. Pekerjaan sebagai Pandai Besi merupakan sebuah pekerjaan yang tidak hanya berhubungan dengan penguatan ekonomi lokal tetapi juga sebagai produk unggulan yang dapat meningkatkan branding dari Kabupaten Bangkalan yang akan terkenal sebagai sentra pengerajin Pandai Besi, berikut produk yang dihasilkan oleh pengerajin Pandai Besi yang ada di Desa Paterongan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan seperti : *Celurit*, pisau, parang, cangkul. Kerajinan pada pandai besi bukan hanya membutuhkan keterampilan yang diperoleh melalui warisan secara turun temurun akan tetapi juga membutuhkan penguatan kapasitas dalam melakukan penjualan produk, perbaikan kualitas dan inovasi produk.

Pengerajin Pandai Besi ini bukan hanya berkaitan dengan bagaimana mereka bertahan untuk hidup tetapi juga berhubungan dengan nilai-nilai warisan leluhur, keahlian yang diwariskan secara turun-temurun serta nilai-nilai kearifan lokal yang digunakan pengerajin pandai besi agar usahanya terus bertahan. Usaha kerajinan pandai besi merupakan usaha yang dilakukan oleh keluarga kemudian skill atau keterampilannya diwariskan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya, sehingga usaha ini dapat berkembang hingga sekarang, akan tetapi terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi seperti keterbatasan penjualan hasil produksi kerajinan, produk yang kurang

bervariasi dan keterbatasan generasi dalam keluarga yang akan meneruskan usaha kerajinan pandai besi. Permasalahan tersebut menjadi hambatan dalam pengembangan usaha kerajinan pandai besi ini dan hal ini memiliki pengaruh terhadap kelangsungan dan eksistensi pengerajin pandai besi di masa mendatang oleh sebab itu perlu dilakukan identifikasi potensi dan permasalahan agar pengembangan usaha kerajinan pandai besi ini tetap berkelanjutan dan bisa bertahan dan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan sektor ekonomi kreatif yang terdapat di Kabupaten Bangkalan.

Pada penelitian tentang Desa Karya sebuah kajian untuk mengurangi tingkat pengangguran di Pedesaan (studi Pada Komunitas Pandai Besi di Desa Kajar, Gunung Kidul, Yogyakarta), kerajinan pandai besi mulai tergantikan dan tergeser oleh produk pabrikan yang packaging lebih bagus, pandai besi dapat menghasilkan hasil kerajinan seperti : golok, cangkul, alat pertukangan (tukang kayu) dan alat pertanian. Kerajinan tradisional pandai besi tradisional masih memiliki eksistensi tetapi keberadaannya dan jumlah produksinya tidak sebanyak seperti produksi massal pada pabrik. Ketahanan dan kualitas barang produksi secara manual dengan metode pembuatan yang masih tradisional. Salah satu desa yang masih eksis memproduksi olahan besi secara tradisional menjadi hasil karya berbagai macam alat dapur dan pertanian seperti sabit, pisau, cangkul. Konsep pada penelitian yang dilakukan adalah Desa Karya dimana desa karya diharapkan untuk mengurangi angka kemiskinan khususnya pedesaan.¹

Berdasarkan pada penelitian tersebut maka diketahui jika Desa karya merupakan salah satu bentuk aktivitas pengembangan sosial ekonomi masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan khususnya di wilayah pedesaan dengan membuat aktivitas yang berkontribusi meningkatkan kemandirian dalam masyarakat khususnya pada pengembangan potensi lokal.

Penelitian tentang Desa Karya sebuah kajian untuk mengurangi tingkat pengangguran di Pedesaan (studi Pada Komunitas Pandai Besi di Desa Kajar,

¹ Adinugraha, Hendri Hermawan, Sih Darmi Astuti, and Mila Sartika. 2016. "Desa Karya" Sebuah Kajian Untuk Mengurangi Tingkat Pengangguran Di Pedesaan (Studi Pada Komunitas Pandai Besi Di Desa Kajar, Gunung Kidul, Yogyakarta)." Jurnal Sains Manajemen 2 (2): 69–83.

Gunung Kidul, Yogyakarta) terkategori pada industri kecil yang membutuhkan skill dan kemahiran untuk senjata tradisional seperti keris, parang dan pedang yang aktivitasnya diwariskan secara turun-temurun pada masyarakat Desa Kajar akan tetapi pada perkembangannya pembuatan senjata tradisional tersebut mengalami perubahan dan peralihan pada produksi alat-alat pertanian dan perkebunan. Berdasarkan realitas tersebut maka Desa karya adalah komunitas masyarakat yang menghasilkan suatu karya atau produk secara ekonomi maupun materill. Implementasi desa karya pengerajin pandai besi menjadi penting mengigat keberlangsungan dan keberlanjutan usaha kerajinan pandai besi yang melibatkan masyarakat desa setempat, selain itu pada konteks historis keberadaan desa karya juga memiliki keunggulan dalam upaya pemberdayaan masyarakat serta mengurangi masyarakat miskin dan pengangguran di desa tersebut.²

Penelitian tentang sejarah kerajinan pandai besi Di Tanjung Pinang Kecamatan Tanjung Bati Kabupaten Ogan Ilir sebagai sumber pembelajaran sejarah, kerajinan pandai besi merupakan bentuk dari kerajinan buatan tangan atau kerajinan yang berhubungan dengan keterampilan, pada proses pembuatannya pengerajin pandai besi dilakukan pada bengkel pandai besi dengan mengolah logam menjadi peralatan besi seperti pisau, golok, clurit, keris. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pengerajin tradisional pandai besi adalah melakukan usaha dengan ketekunan, cekatan dan berdaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kerajinan pandai besi tradisional mengandung makna sejarah terutama dalam konteks penguatan pariwisata berbasis sejarah yang ada di Desa Tanjung Pinang, pengerajin pandai besi bukan hanya berhubungan dengan aktivitas ekonomi dan kemandirian masyarakat tetapi juga berhubungan dengan nilai budaya yang perlu dilestarikan untuk kelangsungan kehidupan masyarakat³

Pada penelitian yang menjelaskan tentang upaya pengerajin pandai besi dalam menjaga keberlangsungan industri kerajinan pandai besi di Desa

² Adinugraha, Hendri Hermawan, Sih Darmi Astuti, and Mila Sartika. 2016. "Desa Karya" Sebuah Kajian Untuk Mengurangi Tingkat Pengangguran Di Pedesaan (Studi Pada Komunitas Pandai Besi Di Desa Kajar, Gunung Kidul, Yogyakarta)." *Jurnal Sains Manajemen* 2 (2): 69–83.

³ Suryani, Ida. 2018. "Sejarah Kerajinan Pandai Besi Di Tanjung Pinang Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah." *Prosiding Seminar Nasional 21 PGRI Palembang*, 188–95.

Tumbukan Banyu dan Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, penelitian dilakukan dengan menggunakan 107 sample dan perolehan data menggunakan data primer sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat yang mempengaruhi industri pandai besi meliputi bahan baku yang mahal, keterbatasan modal, tenaga kerja, penggunaan teknologi yang masih bersifat tradisional serta pemasaran yang masih mengandalkan peran dari penadah. Beberapa mekanisme dilakukan untuk menjaga keberlangsungan usaha seperti melakukan produksi secara massal dengan pembelian bahan baku secara grosir, melakukan peminjaman kepada Lembaga perbankan, menambah kapasitas penggunaan teknologi modern serta melakukan fungsi kelompok usaha untuk keberlanjutan kerajinan pandai besi tradisional. Pengerajin pandai besi juga mengalami permasalahan pada aksesibilitas khususnya dalam pemasaran hasil produksi, keberlanjutan usaha pandai besi tradisional bergantung pada bidang pertanian dan perkebunan karena Sebagian besar hasil kerajinan pandai besi tradisional digunakan sebagai alat pada perkebunan kelapa sawit dan perkebunan getah⁴

Pengembangan pengerajin pandai besi untuk kesejahteraan masyarakat di Desa Mandi Angin Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir, pada masyarakat desa Mandi Angin mendominasi aktivitas kaum laki-laki sebagai pengerajin pandai besi sebagai kegiatan mandiri mereka, kerajinan pandai besi tradisional tersebut masih dilakukan secara tradisional untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari, pengembangan industri tradisional pandai besi ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi pengembangan usaha yang tepat agar kerajinan pandai besi tradisional dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan jaman. Kerajinan pandai besi yang terdapat di Desa Mandi Angin, hasil kerajinan yang terkenal adalah *Mandau* yang dijadikan senjata tajam khas Kalimantan. Pengembangan kerajinan pandai besi tidak hanya terletak pada strategi pemasaran yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat tetapi juga berhubungan penggunaan

⁴ Azmi, Arief Rahmani, Karunia Puji Hastuti, and Parida Anggriani. 2015. "Upaya Pengrajin Pandai Besi Dalam Menjaga Keberlangsungan Industri Kerajinan Rumah Tangga Di Desa Tumbukan Banyu Dan Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan." JPG (Jurnal Pendidikan Geografi) 2 (3): 66–80.

teknologi modern untuk menyempurnakan hasil produksi senjata tajam.⁵ (Pusnita, Apriyani, and Marleni 2022)

Penelitian tentang orientasi kewirausahaan terhadap keberlanjutan usaha kerajinan pandai besi di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, menjelaskan tentang tergesernya pengerajin pandai besi tradisional dengan adanya teknologi modern/mesin dalam industri pengolahan logam, selain itu keberlanjutan usaha kerajinan pandai besi juga tergantung pada pemanfaatan teknologi dan persaingan pasar, dimana keberlangsungan usaha tradisional pandai besi tradisional ini memerlukan re-orientasi seperti perubahan pola pikir, peningkatan kemampuan manajerial dan pembinaan.⁶

Penelitian membahas tentang Dunia usaha Kerajinan Pandai Besi Massepe : Studi Kehidupan Sosial dan Keagamaan Pengerajin Di Kabupaten Sidrap membahas tentang kehidupan sosial dan keagamaan para pengrajin pandai besi di Kelurahan Massepe, Sidrap. Dalam masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam, aktivitas produksi kerajinan besi tidak hanya menjadi mata pencaharian utama, tetapi juga terintegrasi dengan nilai-nilai keimanan dan kebersamaan. Kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi diatur dalam semangat gotong royong, kepercayaan, serta kepatuhan pada norma agama. Hubungan antara pengrajin, pedagang, dan pengecer bukan sekadar transaksi ekonomi, melainkan sarat dengan nilai ukhuwah, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Penghasilan yang diperoleh pun seringkali disisihkan untuk pembangunan masjid, madrasah, hingga pembiayaan ibadah haji sebagai bukti bahwa agama menjadi pusat orientasi hidup masyarakat. Uniknya, sistem kerja dalam dunia pandai besi Massepe bersifat terbuka dan fleksibel. Seorang buruh dapat berkembang menjadi kepala produksi (pongawa) hingga pedagang besar, menunjukkan bahwa siapa pun yang bekerja keras dan jujur dapat naik derajat secara sosial maupun ekonomi, sebuah prinsip yang sejalan dengan ajaran Islam tentang amal shalih dan ikhtiar. Bahkan anak-anak turut dilibatkan dalam proses produksi sebagai bagian dari pembelajaran dan

⁵ Pusnita, Indah, Anggun Apriyani, and Marleni Marleni. 2022. "Pengembangan Pengrajin Pandai Besi Untuk Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Mandi Angin Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir." *Jurnal Abdimas Indonesia* 2 (3): 439–44. <https://doi.org/10.53769/jai.v2i3.327>.

⁶ Abubakar, Herminawaty, and Nurhidayanti S. 2020. "Orientasi Kewirausahaan Terhadap Keberlanjutan Usaha Kerajinan Pandai Besi Di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap." *Dedikasi* 22 (1): 73–78. <https://doi.org/10.26858/dedikasi.v22i1.13826>.

penguatan nilai-nilai keluarga. Meskipun tantangan modernisasi dan mekanisasi alat pertanian turut menggeser peran tradisional pandai besi, para pengrajin Massepe tetap menunjukkan ketangguhan adaptasi dengan menciptakan produk-produk inovatif yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Penelitian ini juga menekankan pentingnya ikatan spiritual dalam praktik kerja mereka. Adat istiadat yang dijalani, seperti *maccera'ammareang* (ritual syukuran kerja), berjalan seiring dengan kegiatan keagamaan seperti pengajian, maulid Nabi, dan pembangunan masjid yang semuanya dilakukan dengan semangat *sabilillah*. Dalam konteks ini, nilai Islam tidak hanya menjadi aspek ibadah ritual semata, tetapi menjadi roh yang menghidupkan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Dunia pandai besi di Massepe merupakan contoh konkret bagaimana Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin hidup dan membumi dalam realitas lokal masyarakat Bugis Sidrap.⁷

Penelitian tentang sejarah dan tradisi Pandai Besi : Harmoni Empat Unsur dalam Warisan Peradaban Islam di Toloa, Tidore ini menyoroti tradisi pandai besi di Toloa, Tidore, sebagai warisan budaya yang tidak hanya sarat nilai historis dan teknis, tetapi juga kental dengan makna spiritual dalam bingkai ajaran Islam. Proses penempaan besi yang melibatkan empat unsur alam yaitu tanah, air, udara, dan api dihadirkan bukan semata sebagai bagian dari teknik produksi, melainkan sebagai simbol kosmologis yang merefleksikan proses penciptaan manusia menurut pandangan Islam. Tanah sebagai asal muasal, air sebagai penyuci, udara sebagai ruh kehidupan, dan api sebagai ujian serta transformasi, semuanya berpadu dalam kerja empu besi sebagai bentuk tafakur terhadap ciptaan Allah SWT. Tradisi ini merepresentasikan nilai tauhid dan kesatuan ciptaan, di mana manusia, alam, dan Tuhan terhubung dalam harmoni yang sakral. Ini praktik kipu maruwahang yakni ritual spiritual sebelum memulai penempaan menggambarkan penghormatan kepada leluhur sebagai penjaga warisan, sekaligus bentuk doa kepada Allah SWT untuk keberkahan dan keselamatan kerja. Tradisi ini mencerminkan semangat ikhtiar dan tawakkal, serta menjadi manifestasi dari budaya Islam lokal yang berakar kuat dalam masyarakat Toloa. Islamisasi di Tidore sendiri tidak hanya mengubah struktur politik

⁷ Makkulawu, Makkulawu. 2018. "DUNIA USAHA KERAJINAN PANDAI BESI MASSEPE Studi Mengenai Kehidupan Sosial Dan Keagamaan Pengrajin Pandai Besi Massepe Kabupaten Sidrap." *Al-Qalam* 2 (2): 85. <https://doi.org/10.31969/alq.v2i2.676>.

menjadi kesultanan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai etis dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam produksi alat dan senjata tradisional seperti peda. Melalui artikel ini, kita diajak untuk melihat bahwa pelestarian budaya lokal dapat menjadi bagian penting dari penguatan peradaban Islam yang menyatu dengan nilai-nilai kearifan lokal dan spiritualitas yang dalam.⁸

Penelitian tentang Orientasi Kewirausahaan terhadap Keberlanjutan Pandai Besi di Kecamatan Tellu Lipoe Kabupaten Sidrap ini menggambarkan perjuangan pengrajin tradisional dalam mempertahankan usaha warisan leluhur di tengah arus modernisasi. Para pengrajin menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal, peralatan konvensional, dan lemahnya akses terhadap teknologi dan pasar. Program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh penulis hadir sebagai bentuk ikhtiar (usaha sungguh-sungguh) untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat, yang sejalan dengan prinsip Islam tentang pentingnya bekerja keras (amal) dan memberdayakan umat. Dalam hal ini, pemberdayaan ekonomi lokal juga menjadi bentuk *fi sabilillah*, yakni ikhtiar untuk menyejahterakan masyarakat sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT. Melalui pendekatan pelatihan, pendampingan, dan alih teknologi, kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas kewirausahaan para pengrajin, baik dalam hal produksi, manajemen keuangan, maupun strategi pemasaran. Kenaikan pendapatan yang signifikan pada dua mitra UMKM menunjukkan bahwa ikhtiar berbasis nilai kolaboratif dan inovatif dapat menjadi solusi atas ketimpangan ekonomi mikro. Selain itu, kegiatan ini mencerminkan nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dan *ukhuwah* (persaudaraan), karena melibatkan dukungan dari institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat setempat. Prinsip gotong royong ini sangat berakar dalam ajaran Islam sebagai bentuk amal *jama'i* (kerja kolektif untuk kebaikan bersama). Lebih jauh, jurnal ini juga menekankan bahwa usaha kerajinan tradisional tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mengandung nilai budaya dan spiritual. Menghidupkan kembali semangat kerja keras dan kemandirian melalui wirausaha lokal dapat dipandang sebagai bentuk ibadah muamalah, yakni ibadah sosial yang bernilai di hadapan Allah SWT. Bahkan, munculnya semangat generasi muda untuk menekuni kerajinan ini merupakan indikasi adanya kesadaran akan pentingnya menjaga

⁸ Ahmad, Irfan, Universitas Khairun Ternate, Bahtiar Hairullah, and Universitas Khairun Ternate. 2025. "Sejarah Dan Tradisi Pandai Besi : Harmoni Empat Unsur Dalam Warisan Peradaban Islam Di Tolola , Tidore (1600 — 1945)" 08 (June): 27–36.

warisan, memaksimalkan potensi diri, dan memberikan kontribusi nyata bagi keluarga dan lingkungan. Nilai-nilai ini selaras dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga amanah dan memanfaatkan waktu dan tenaga untuk hal yang produktif dan bermanfaat (masalah).⁹

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang membahas kerajinan pandai besi tradisional telah dibahas dalam berbagai perspektif terutama dari aspek budaya, sosial, dan keberlanjutan usaha sedangkan pada Penelitian tentang identifikasi potensi pada pengembangan usaha dan eksistensi kerajinan pandai besi di Desa Paterongan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan menjelaskan tentang keberadaan pengerajin pandai besi yang membutuhkan pengembangan potensi baik dari aspek sosial ekonomi maupun dalam konteks pengembangan usaha agar keberlanjutan usaha kerajinan pandai besi tradisional tidak hanya menjadi bagian dari *survival* tetapi berkaitan dengan bagaimana eksistensi aktivitas yang mereka lakukan, permasalahan mengenai kerajinan usaha tradisional pandai besi ini juga menunjukkan bahwa keberadaan mereka masih belum menjadi prioritas dalam skala pembangunan yang terdapat di Kabupaten Bangkalan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam potensi dan eksistensi kerajinan pandai besi di Desa Karya Pandhi, Desa Paterongan, Kecamatan Galis, Kabupaten Bangkalan. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada pengungkapan nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi yang melekat pada aktivitas kerajinan pandai besi, termasuk faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberlanjutannya. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara apa adanya tanpa manipulasi variabel, sehingga mampu menghadirkan data yang kaya dan kontekstual.¹⁰ Penelitian dilakukan melalui metode studi kasus, sebagaimana dinyatakan Yin bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap

⁹ Abubakar, Herminawaty, and Nurhidayanti S. 2020. "Orientasi Kewirausahaan Terhadap Keberlanjutan Usaha Kerajinan Pandai Besi Di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap." *Dedikasi* 22 (1): 73–78. <https://doi.org/10.26858/dedikasi.v22i1.13826>.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 11.

suatu peristiwa atau fenomena pada konteks kehidupan nyata.¹¹ Dengan studi kasus, penelitian ini dapat mengungkap latar belakang historis, keterampilan turun-temurun, dan strategi adaptasi pengrajin dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi langsung di bengkel pandai besi untuk melihat proses produksi secara tradisional, wawancara mendalam dengan pengrajin, tokoh masyarakat, dan pihak terkait guna memperoleh informasi detail tentang sejarah, keterampilan, permasalahan, serta peluang pengembangan usaha. Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer, melalui penelusuran arsip, foto, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan kerajinan pandai besi di Desa Paterongan. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis kualitatif model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹² Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan metode, sebagaimana dijelaskan Denzin bahwa triangulasi merupakan cara efektif untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif.¹³ Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang strategi pengembangan dan keberlanjutan kerajinan pandai besi tradisional di Desa Karya Pandhi sebagai bagian dari penguatan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.

Identifikasi Potensi dan Eksistensi pada Pengembangan Usaha Kerajinan Pandai Besi Tradisional

Usaha kerajinan pandai besi tradisional merupakan aktivitas mandiri yang dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari, kerajinan pandai besi tradisional ini merupakan bentuk dari kemandirian masyarakat dalam menopang aktivitas perekonomian khususnya pada strategi bertahan hidup masyarakat ditengah munculnya industri logam yang menggunakan teknologi modern, berdasarkan pada aktivitasnya pengerajin pandai besi terbagi menjadi beberapa kategori (1). Pengerajin Pandai Besi (*Pandhi*) Penuh

¹¹ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Los Angeles: Sage Publications, 2018), hlm. 15.

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications, 2014), hlm. 31–33.

¹³ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (New York: Routledge, 2017), hlm. 297.

Waktu: merupakan jenis pengerajin pandai besi yang bekerja secara penuh waktu pada kerajinan tersebut (2). Pengerajin Pandai Besi (*Pandhi*) Paruh Waktu: merupakan jenis pengerajin pandai besi yang bekerja secara paruh waktu pada kerajinan tersebut

Terkait dengan identifikasi potensi dan eksistensi pada pengembangan usaha kerajinan pandai besi tradisional diketahui bahwa terdapat beberapa aktivitas yang menjadi faktor penghambat dari eksistensi usaha kerajinan pandai besi ini antara lain stagnansi pada generasi yang akan datang, dari aspek keberlanjutan usaha baik dari diversifikasi produk maupun jangkauan pemasaran masih membutuhkan hasil produksi yang berkualitas dan mampu meningkatkan kapasitas kerajinan pandai besi, dalam konteks ini industri pandai besi yang berbasis pada pembuatan peralatan yang berasal dari pengolahan logam masih berbasis tradisional belum memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan produk kerajinan pandai besi yang memanfaatkan teknologi yang lebih modern. Pembuatan kerajinan pandai besi secara tradisional juga menghasilkan produk seperti pisau, parang, samurai, *clurit* dan benda tajam lainnya.

Pengembangan usaha kerajinan pandai besi menunjukkan bahwa masih kurangnya wadah untuk eksistensi kerajinan pandai besi yang terletak di Desa Paterongan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan, jika berdasar pada potensi usaha yang dimiliki oleh pengerajin pandai besi, menunjukkan bahwa keterampilan tersebut tidak dimiliki oleh semua golongan masyarakat sehingga pelestarian dan eksistensinya perlu mendapatkan perhatian khusus terutama dari pemerintah kabupaten setempat yang memberikan dukungan berupa penguatan kapasitas dan oenguatan kelembagaan sebagai bagian dari potensi desa yang dapat meningkatkan akses masyarakat agar lebih berdaya.

Desa Karya Pengerajin Pandai Besi (*Pandhi*): Keberlanjutan Potensi Lokal dan Tradisi Masyarakat Madura

Pengerajin pandai besi merupakan salah satu kerajinan lokal yang memiliki dampak perekonomian untuk kehidupan masyarakat, pengerajin pandai besi juga melakukan aktivitas seperti pengolahan bahan baku yang berasal dari bahan logam dan besi untuk menjadi produk jadi yang akan dijual kepada konsumen, produk tersebut meliputi pisau, parang, *clurit*. Berdasarkan aspek tersebut eksistensi kerajinan pandai besi di Desa Paterongan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan masih berada pada tahap perkembangan yang

stagnan dimana usaha tersebut masih memproduksi tetapi tidak mengalami perkembangan yang significant, jika ditinjau dari keberlangsungan usaha maka desa tersebut dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan potensi dan tradisi masyarakat khususnya dalam pengembangan industri berbasis rumah tangga atau tradisional. Tinjauan terkait dengan desa karya merupakan sebuah konsep yang tepat jika dikaitkan dengan kerajinan pandai besi tradisional selain berhubungan dengan eksistensi kerajinan masyarakat dalam bertahan hidup melalui mekanisme kerajinan tradisional yang berdasarkan pada stabilitas usaha keluarga karena setiap keluarga di Desa Paterongan Kecamatan Galis merupakan pengerajin pandai besi baik secara paruh waktu maupun penuh waktu.

Usaha Kerajinan Pandai Besi Merupakan Usaha Warisan Turun Temurun

Kerajinan pandai besi merupakan usaha warisan turun-temurun dimana aktivitas usaha yang dilakukan di Desa Paterongan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan merupakan usaha yang berlangsung di rumah setiap pengerajin pandai besi, aktivitas *Pandhi* dilakukan di area belakang rumah pengerajin pandai besi. Upaya pengerajin Pandai Besi sendiri merupakan cara atau usaha seseorang membuat bahan logam menjadi peralatan besi yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah dengan teknik tertentu, bahan baku diproses dan di bentung dengan cara di pukul dan dipanaskan sampai menghasilkan barang yang sesuai pengerajin harapkan.

Usaha kerajinan pandai besi merupakan usaha yang dilakukan secara turun-temurun dalam satu keluarga berdasarkan 15 informan yang diwawancara merupakan pengerajin pandai besi dalam skala kecil dan menengah dengan kondisi sosial ekonomi yang menengah kebawah dengan penghasilan perhari Rp. 80.000 – Rp. 100.000 terkadang penghasilan yang didapat tidak menentu karena tidak setiap hari melakukan proses produksi. Usaha ini dilakukan di rumah informan, setiap informan memiliki “rumah pandai besi” yang dilakukan secara tradisional.

Potensi Lokal Usaha Kerajinan Pandai Besi

Eksistensi usaha kerajinan pandai besi ini berlangsung secara stabil dan bersifat sederhana sehingga keberadaanya masih memerlukan dukungan secara skill, finansial dan sosial oleh pihak terkait seperti pemerintah karena beberapa pengerajin pandai besi masih memiliki pekerjaan sampingan seperti

pedagang, petani dan peternak. Status sosial ekonomi pengerajin pandai besi. Pengerajin pandai besi dalam aktivitas sehari-hari juga melakukan kegiatan tersebut dari pagi – malam dan skala penghasilan pengerajin pandai besi, tergantung pada hasil produksi pada hari itu juga.

Bagan 1. Tahapan Pembuatan Kerajinan Pandai Besi



Gambar tersebut menunjukkan bagan alur proses pembelahan besi dalam kerajinan pandai besi tradisional. Proses ini diawali dengan pemipihan besi, yaitu tahap membentuk lempengan besi dari bahan mentah. Selanjutnya dilakukan pengasahan mata parang, untuk membentuk ketajaman dan presisi pada bagian bilah. Tahap terakhir adalah pengasahan mata parang dan sepuhan, di mana bilah diasah kembali untuk memastikan ketajaman maksimal, lalu dilakukan proses *heat treatment* (sepuhan) guna meningkatkan kekuatan dan daya tahan logam.

Alur Identifikasi Potensi Usaha Pengerajin Pandai Besi

Pada alur usaha pengerajin pandai besi meliputi proses produksi, proses distribusi dan proses penjualan, identifikasi potensi usaha ini merupakan salah satu mekanisme yang dilakukan untuk menghadapi mekanisme survival khususnya pada pengerajin pandai besi tradisional. Usaha kerajinan pandai besi yang dilakukan merupakan usaha yang sudah berlangsung dalam jangka waktu yang lama, pada umumnya diatas 3 tahun dan usaha kerajinan pandai besi merupakan salah satu fungsi dari keberlanjutan usaha yang dilakukan oleh keluarga secara turun temurun, Distribusi usia informan yang memiliki usaha kerajinan pandai besi juga berkisar 30 tahun keatas, Usaha pandai besi yang dilakukan oleh informan juga memiliki alur yang dilakukan secara bersama-sama dengan keluarga tentunya dengan pembagian kerja yang

spesifik dan sederhana, misalnya suami memiliki peran untuk memotong besi dan istri melakukan peran untuk *pegangan* besi yang terbuat dari kayu.

Variasi hasil produksi besi juga beragam ada yang menjadi pisau, *clurit*, *golok*, *arit* dengan variasi harga yang beragam pula, antara Rp. 3000 – 15.000. Distribusi penjualan juga beragam seperti penjualan yang melalui tengkulak ataupun langsung dijual di pasar. Selain itu usaha kerajinan pandai besi ini juga dijual belikan secara bebas dan pada umumnya masyarakat pengerajin juga memiliki senjata tajam dari hasil usaha produksinya, keberlanjutan dan keberlangsungan usaha keluarga ini juga menunjukkan bahwa meskipun usaha ini dilakukan secara tradisional tetapi dapat menopang aktivitas perekonomian keluarga secara berkelanjutan. Aktivitas produksi yang dilakukan juga menunjukkan jika produksinya tergantung dari jenis yang dihasilkan misalnya untuk pisau sehari bisa mendapatkan hasil 30-50 pisau perhari, sedangkan untuk jenis senjata tajam lainnya produksi dilakukan dengan minimal produksi 3-5 item perhari.

Proses produksi yang berlangsung dengan waktu yang cukup lama dari jam 07.00 – 20.00 menunjukkan jika hasil produksi yang dikelola secara tradisional melalui waktu produksi yang lama dengan hasil yang masih minimal disamping itu alat-alat penunjang yang digunakan juga masih minimalis dan tradisional sehingga tidak mengedepankan unsur efisiensi dan produksi dalam jumlah yang banyak. Usaha pengerajin pandai besi merupakan salah satu usaha yang diperuntukkan untuk keberlanjutan usaha keluarga yang tergolong menengah ke bawah bukan usaha yang diproduksi secara massal dengan menggunakan sistem manajemen yang terarah dan teratur sehingga terkesan usaha yang dilakukan hanya untuk penjualan dalam skala lokal saja, khususnya wilayah pulau madura.

Tabel. 1 Potensi dan Eksistensi Kerajinan Pandai Besi Tradisional di Desa Paterongan

Aspek	Uraian Potensi	Uraian Eksistensi
Identifikasi Potensi Usaha	Usaha keluarga yang diwariskan secara turun-temurun, diteruskan oleh generasi berikutnya seperti anak dan cucu melalui keterampilan	Produksi dilakukan secara tradisional dengan hasil berupa pisau, golok, celurit, dan senjata tajam seperti samurai. Pemasaran bersifat konvensional melalui

	serta keahlian yang dipelajari dari generasi sebelumnya.	tengkulak dan pasar tradisional, dengan kisaran harga Rp3.000–Rp150.000.
Eksistensi Kerajinan Pandai Besi	Pekerjaan sebagai pandai besi menjadi sumber penghasilan utama, meskipun sebagian pengrajin juga bekerja sebagai petani atau pekebun.	Usaha ini umumnya dijalankan oleh masyarakat dari golongan menengah ke bawah. Mereka bertahan untuk melestarikan tradisi dan karena keterbatasan alternatif pekerjaan lain. Desa Paterongan Kecamatan Galis pun dikenal sebagai desa pengrajin pandai besi (<i>Pandhi</i>).

Tabel ini merangkum profil singkat kerajinan pandai besi tradisional di Desa Paterongan. Bagian pertama menyoroti akar usaha yang berbasis keluarga dengan keterampilan turun-temurun dan pola produksi yang masih mengandalkan teknik manual. Bagian kedua menekankan pada peran kerajinan ini sebagai identitas desa sekaligus penopang ekonomi warga, meski pelaku usahanya umumnya berasal dari kalangan menengah ke bawah. Informasi dalam tabel ini memberikan gambaran ringkas mengenai karakter usaha, alur pemasaran, serta faktor sosial yang membuat tradisi pandai besi tetap bertahan.

Kesimpulan

Eksistensi pengerajin pandai besi merupakan salah satu potensi lokal yang masih harus digali untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri serta memiliki kemampuan untuk berdaya saing khususnya dalam pengembangan potensi lokal masyarakat di wilayah Madura. Pada konteks identifikasi potensi usaha yang dilakukan masyarakat, usaha ini bersifat potensial karena tidak semua masyarakat memiliki skill atau keahlian sebagai pengerajin pandai besi, selain itu usaha kerajinan pandai besi juga memiliki dimensi sosial karena usaha ini dilakukan untuk menompang kehidupan masyarakat dan memberikan kontribusi untuk meneruskan nilai-nilai tradisi dalam masyarakat yang berlangsung melalui usaha kerajinan pandai besi.

Eksistensi pengerajin pandai besi merupakan bentuk usaha turun temurun yang dilakukan dalam konteks pengembangan usaha dan stabilitas usaha meskipun dalam skala yang kecil akan tetapi eksistensi dan

keberlanjutan usaha ini masih terus berlangsung dan skill pengerajin pandai besi ini merupakan salah satu potensi yang masih dapat berkembang sekaligus sebagai wujud pembangunan lokal dalam kehidupan masyarakat madura yang lebih berdaya dengan kemampuan dan nilai kearifan lokal guna mewujudkan kemandirian sosial ekonomi. Eksistensi kerajinan usaha pandai besi juga berkaitan dengan komponen agar masyarakat dapat bertahan hidup khususnya bagi mereka yang bekerja pada sektor informal

Daftar Rujukan

- Abubakar, H., & Nurhidayanti, S. (2020). Orientasi kewirausahaan terhadap keberlanjutan usaha kerajinan pandai besi di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap. *Dedikasi*, 22(1), 73–78. <https://doi.org/10.26858/dedikasi.v22i1.13826>
- Adinugraha, H. H., Astuti, S. D., & Sartika, M. (2016). “Desa Karya” sebuah kajian untuk mengurangi tingkat pengangguran di pedesaan (studi pada komunitas pandai besi di Desa Kajar, Gunung Kidul, Yogyakarta). *Jurnal Sains Manajemen*, 2(2), 69–83.
- Ahmad, I., Hairullah, B., & Universitas Khairun Ternate. (2025). Sejarah dan tradisi pandai besi: Harmoni empat unsur dalam warisan peradaban Islam di Toloa, Tidore (1600—1945). *[Nama Jurnal]*, 08(Juni), 27–36.
- Azmi, A. R., Hastuti, K. P., & Anggriani, P. (2015). Upaya pengrajin pandai besi dalam menjaga keberlangsungan industri kerajinan rumah tangga di Desa Tumbukan Banyu dan Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 2(3), 66–80.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. New York: Routledge.
- Makkulawu, M. (2018). Dunia usaha kerajinan pandai besi Massepe: Studi mengenai kehidupan sosial dan keagamaan pengrajin pandai besi Massepe Kabupaten Sidrap. *Al-Qalam*, 2(2), 85. <https://doi.org/10.31969/alq.v2i2.676>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Pusnita, I., Apriyani, A., & Marleni, M. (2022). Pengembangan pengrajin pandai besi untuk kesejahteraan masyarakat di Desa Mandi Angin Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(3), 439–444. <https://doi.org/10.53769/jai.v2i3.327>

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, I. (2018). Sejarah kerajinan pandai besi di Tanjung Pinang Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Prosiding Seminar Nasional 21 PGRI Palembang*, 188–195.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Los Angeles: Sage Publications.